



FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN RUMAH TUNGGU KELAHIRAN DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI TAHUN 2021

THE FACTORS CONNECTED WITH ADVANTAGE OF BIRTH WAITING HOUSE AT KEPULAUAN MERANTI HEALTH DISTRICT OFFICE IN 2021

Yurnalita^{1*}, Oktavia dewi², Yessi Harnani³, Endang Purnawati⁴
^{1,2,3,4} STIKes Hang Tuah Pekanbaru
(yuurnalita@gmail.com)

ABSTRAK

Rumah Tunggu Kelahiran (RTK) adalah suatu tempat yang berada dekat fasilitas kesehatan, yang digunakan sebagai tempat tinggal ibu hamil dan pendamping saat menunggu persalinan. Di Provinsi Riau program rumah tunggu kelahiran dilaksanakan mulai tahun 2016 di seluruh kabupaten/kota kecuali kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini 120 orang ibu bersalin dan pengambilan sampel menggunakan metode *systematic random sampling*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi square dan multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian didapat 39,2% ibu bersalin yang memanfaatkan RTK. Terdapat hubungan pendidikan, dukungan petugas kesehatan, pengetahuan, jarak dan media informasi dengan pemanfaatan RTK. Variabel *confounding* yaitu paritas dan dukungan keluarga. Variabel yang tidak berhubungan adalah paritas dan usia ibu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan merupakan variabel yang paling dominan terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran dengan *p value* 0,000 (OR=8,795, CI; 2,851-27,132). Disarankan kepada pihak Puskesmas berkoordinasi dengan Camat dan Kepala Desa untuk membuat kegiatan sosialisasi rumah tunggu kelahiran ke seluruh desa di wilayah kerja Puskesmas secara bergiliran setiap satu minggu sekali sehingga semua desa terpapar dengan informasi tentang rumah tunggu kelahiran.

Kata kunci : Pemanfaatan, Rumah Tunggu Kelahiran, Media informasi

ABSTRACT

The Birth Waiting House (BWH) was a place near a health facility, it used as a place to live for pregnant women and their neighborhood was wait the labor. In Riau Province, the birth waiting house program was realized in 2016 in all districts/cities except Pekanbaru city. The purpose of this research was to analyze the factors connected to the advantage of birth waiting house in the working area of the Kepulauan Meranti Health District Office in 2021. The type of research used quantitative with a cross sectional design. The samples in this research were 120 maternity mothers. and the sample was taken using a systematic random sampling method. The Bivariate analysis used chi square test and multivariate with multiple logistic regression test. The results showed that 39.2% of maternity mother used of birth waiting house. There was relationship between education, support from health workers, knowledge, distance and information media with the use of Birth Waiting House (The confounding variables are parity and family support). The unrelated variables were parity and mother age. The education was most dominant variable on the advantage of the waiting house with a P value of 0.000 (OR=8.795, CI; 2.851-27.132). It suggested for the Primary Health Care to coordinate with the head of subdistrict and the head of



village to make socialization activities for the birth waiting house to all villages in the Primary Health Care working area in turns once a week so that all villages were explanation about information of birth waiting house.

Keywords: *Advantage, Birth Waiting House, Information Medianbz*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu. Pada tahun 2019, Angka Kematian Ibu masih tergolong tinggi di Indonesia yakni 305 per 100.000 kelahiran hidup (SUPASUS, 2015). Selain masih tingginya Angka Kematian Ibu, kesenjangan dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan juga masih menjadi masalah di Indonesia. Untuk pertolongan persalinan masih ada sekitar 6,7 % persalinan ditolong oleh non nakes dan 16% persalinan masih ditolong di rumah pasien. (Risikesdas, 2018).

Persalinan yang ditolong tenaga kesehatan terbukti berkontribusi terhadap turunnya risiko kematian ibu. Demikian pula jika persalinan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, juga akan semakin menekan risiko kematian ibu (Kemenkes, 2019).

Namun dalam kenyataannya, di beberapa wilayah di Indonesia ibu hamil masih cukup sulit untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan sehingga persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tidak terwujud sesuai dengan harapan. Sulitnya mendapatkan akses pelayanan kesehatan ini dipengaruhi oleh keadaan geografis, kurangnya tenaga kesehatan, tidak adanya biaya dan budaya masyarakat yang kurang mendukung (Sukoco, 2015).

Untuk kasus obstetri resiko tinggi pada wilayah dengan keadaan geografis yang sulit dijangkau dan dengan jarak tempuh yang jauh, maka sarana untuk mendekatkan ibu hamil dengan fasilitas kesehatan tingkat lanjut menjadi suatu hal yang penting untuk diadakan. Maka rumah tunggu kelahiran menjadi solusi terhadap permasalahan tersebut.

Rumah tunggu kelahiran merupakan tempat yang berada di dekat fasilitas kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas, Poskesdes) dan digunakan sebagai tempat tinggal sementara

ibu hamil dan pendampingnya, saat menunggu persalinan tiba maupun beberapa hari setelah bersalin (Kemenkes, 2019).

Tujuan rumah tunggu kelahiran adalah untuk meningkatkan cakupan persalinan yang di tolong oleh tenaga kesehatan dan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan serta meningkatkan deteksi dan penanganan dini komplikasi maternal, yang pada akhirnya dapat berperan dalam upaya percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (Kemenkes RI, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan rumah tunggu kelahiran dapat mencegah kematian ibu di wilayah terpencil melalui peningkatan akses ke fasilitas dan pelayanan kesehatan. Selain itu, pemanfaatan rumah tunggu kelahiran juga dapat menurunkan kemungkinan kematian perinatal (Lori, Andemichael, & Ruiz, 2013).

Program rumah tunggu kelahiran sebenarnya sudah dilaksanakan sejak awal abad ke-20 di Amerika Serikat dan Eropa. Hal ini disampaikan oleh *Partners In Health* (PIH). Dalam Artikel *Safe Motherhood (Maternity Waiting Homes)* menyatakan bahwa rumah tunggu kelahiran di Afrika sudah ada sejak tahun 1950. Di Indonesia rumah tunggu kelahiran pertama kali di wilayah tertentu seperti di Maluku Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut didukung oleh Penelitian yang di lakukan oleh (Suparmi, 2017).

Sedangkan di Provinsi Riau, Program rumah tunggu kelahiran dilaksanakan mulai tahun 2016 di 11 (sebelas) Kabupaten/Kota se- Provinsi Riau kecuali Kota Pekanbaru yang tidak memiliki rumah tunggu kelahiran. Di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat 7 (tujuh) rumah tunggu kelahiran yang tersebar di beberapa wilayah. Untuk tahun 2019 persentase Ibu bersalin yang memanfaatkan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebesar 15,38% dan tahun 2020 sebesar



15,43%. Terjadi kenaikan tapi sangat sedikit sekali hanya 0,05%.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau dengan kondisi geografis terletak pada bagian pesisir timur Pulau Sumatera. Puluhan Desa yang ada di sejumlah Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti masih tergolong tertinggal dan terpencil. Jarak antara perkampungan dengan Puskesmas ada yang berjarak 30 kilometer. Di sisi lain, akses transportasi menuju beberapa Ibukota Kecamatan harus ditempuh dalam 1-3 jam perjalanan darat dan laut. Jalan di beberapa Kecamatan dalam keadaan rusak parah. Bahkan apabila curah hujan yang tinggi menyebabkan beberapa akses jalan menjadi seperti kubangan lumpur hingga lumpuh total.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juni 2021 terhadap 10 (sepuluh) orang ibu hamil trimester 3 yang rumahnya jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan, diperoleh data 2 (dua) orang ibu hamil merasa enggan untuk menempati rumah tunggu kelahiran karena mereka mengatakan kehamilan mereka baik-baik saja dan tidak ada faktor resiko. Usia masih 26 tahun dan 28 tahun dan baru kehamilan anak kedua dan anak ketiga. Sehingga mereka merasa tidak perlu menempati rumah tunggu kelahiran terutama karena tidak ada faktor resiko yang menyertai kehamilannya seperti usia mereka yang masih di bawah 35 tahun dan bukan kehamilan yang lebih dari empat. Mereka akan ke Poskesdes apabila sudah ada tanda-tanda persalinan saja.

Sedangkan 3 (tiga) orang lainnya mengatakan tidak mengetahui adanya rumah tunggu kelahiran karena di media-media informasi seperti facebook, whatsapp, baliho, spanduk dll tidak pernah mendengar tentang adanya rumah tunggu kelahiran. 2 (dua) orang ibu hamil lainnya merasa keberatan menempati rumah tunggu kelahiran karena jaraknya yang jauh. Dan 2 (dua) orang ibu hamil tidak mau menempati rumah tunggu kelahiran karena suaminya tidak mendukung. Sedangkan 1 (satu) yang sudah cukup bulan dengan darah tinggi (180/100 mmhg), atas saran bidan desa memang akan menempati rumah tunggu kelahiran di Kabupaten yang dekat dengan Rumah Sakit. Menganalisis faktor-faktor yang

berhubungan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021.

Secara umum analisis ini bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti. Secara khusus analisis ini untuk 1) menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran, 2) menganalisis hubungan pendidikan ibu terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran, 3) menganalisis hubungan usia Ibu terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran 4) menganalisis hubungan paritas terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran 5) menganalisis hubungan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran 6) menganalisis hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran 7) menganalisis hubungan jarak rumah tunggu kelahiran terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran 8) menganalisis hubungan media informasi terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran 9) menganalisis faktor yang paling dominan terhadap pemanfaatan rumah tunggu kelahiran.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dinas kesehatan sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan dan strategi pelayanan kesehatan masyarakat serta pengembangan program kebijakan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan rumah tunggu kelahiran dan bagi puskesmas sebagai informasi bagi pimpinan puskesmas khususnya pengelola rumah tunggu kelahiran dalam meningkatkan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Lokasi penelitian di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti. Populasi dalam penelitian ini adalah 1193 orang ibu bersalin yang diperoleh dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan

Meranti pada Periode Januari s.d Mei 2021. Sampel penelitian ini berjumlah 120 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *systematic random*

sampling. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Variabel Independen Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Variabel Dependen	Frekuensi	Persen (%)
1	Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran	73	60,8
	Tidak Memanfaatkan	47	39,2
	Memanfaatkan		
No	Variabel Independen	Frekuensi	Persen (%)
1.	Pengetahuan		
	Kurang	62	51,7
	Baik	58	48,3
2	Pendidikan		
	Rendah	67	55,8
	Tinggi	53	44,2
3	Usia		
	Resti (usia < 20 dan > 35 tahun)	51	42,5
	Tidak Resti (20 s.d 35 tahun)	69	57,5
4	Paritas		
	Beresiko (≥ 4 orang)	16	13,3
	Tidak Beresiko (1-3 orang)	104	86,7
5	Dukungan Keluarga		
	Tidak Mendukung	71	59,2
	Mendukung	49	40,8
6	Dukungan Petugas Kesehatan		
	Tidak Mendukung	56	46,7
	Mendukung	64	53,3
7	Jarak		
	Jauh	70	58,3
	Dekat	50	41,7
8	Media Informasi		
	Tidak Memperoleh	47	39,2
	Memperoleh	73	60,8

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil analisis univariat pada variabel dependen yaitu pemanfaatan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan bahwa 60,8% ibu hamil tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran. Analisis univariat pada variabel independen menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang 51,7%, responden dengan pendidikan rendah 55,8%,

responden dengan usia resti 42,5%, responden dengan paritas beresiko 13,3%, responden dengan dukungan keluarga tidak mendukung 59,2%, responden dengan dukungan petugas kesehatan tidak mendukung 46,7%, responden dengan jarak jauh 58,3 % dan responden dengan media informasi tidak memperoleh 39,2%

Tabel 2.
Hubungan Variabel Independen dengan Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti 2021.

Variabel	Pemanfaatan RTK		Total	P Value	POR (95% CI)
	Tidak Memanfaatkan n	Memanfaatkan n(%)			
Pengetahuan					
Kurang	53 (85,5)	9 (14,5)	62 (100)	0,000	11,189 (4,594-27,252)
Baik	20 (34,5)	38(65,5)	58 (100)		
Pendidikan					
Rendah	54 (80,6)	13(19,4)	67 (100)	0,000	7,433 (3,255-16,974)
Tinggi	19 (35,8)	34(64,2)	53 (100)		
Usia Ibu					
Resti	35 (68,6)	16(31,4)	51 (100)	0,133	1,785 (0,836-3,809)
Tidak resti	38(55,1)	31(44,9)	69 (100)		
Paritas					
Beresiko	12 (75,0)	4 (25,0)	16 (100)	0,212	2,115 (0,639-7,000)
Tidak beresiko	61(58,7)	43 (41,3)	104 (100)		
Dukungan keluarga					
Tidak Mendukung	51 (71,8)	20 (28,2)	71 (100)	0,003	3,130 (1,457-6,721)
Mendukung	22(44,9)	27 (55,1)	49 (100)		
Dukungan petugas kesehatan					
Tidak Mendukung	43 (76,8)	13 (23,2)	56 (100)	0,001	3,749 (1,699-8,269)
Mendukung	30 (46,9)	34 (46,9)	64 (100)		
Jarak ke RTK					
Jauh	49 (70,0)	21(30,0)	70 (100)	0,015	2,528 (1,189-5,375)
Dekat	24 (48,0)	26 (52,0)	50 (100)		
Media informasi					
Tidak Memperoleh	33 (70,2)	14 (29,8)	47 (100)	0,091	1,945 (0,894-4,228)
Memperoleh	40 (54,8)	33 (45,2)	73 (100)		

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat hanya terdapat lima variabel yang berhubungan dengan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran yaitu variabel pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga. Dukungan petugas kesehatan, dan

jarak ke RTK. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu : Usia, paritas dan media informasi tidak berhubungan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran ($p\text{-value} > 0,005$).

Tabel 3.
Pemodelan Multivariat (Akhir) Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021.

Variabel	P - value	POR	95% CI. For EXP (B)	
			Lower	Upper
Pendidikan	0,000	8,795	2,851	27,132
Dukungan petugas kesehatan	0,003	6,231	1,856	20,926
Pengetahuan	0,003	5,321	1,800	15,735
Jarak ke RTK	0,049	3,503	1,005	12,215
Media informasi	0,043	3,262	1,037	10,300
Paritas	0,498	1,896	0,298	12,077
Dukungan keluarga	0,181	2,191	0,694	6,915
<i>Omnibus test of model coefficient = 0,000</i>			<i>Nagelkerke R Square = 0,587</i>	

Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil analisis multivariatnya terdapat 5 variabel yang berhubungan yaitu pendidikan, dukungan petugas kesehatan, pengetahuan, jarak ke RTK dan media informasi. Sedangkan hasil analisis multivariatnya terdapat dua variabel yang tidak berhubungan yaitu paritas dan dukungan keluarga. Dengan nilai Omnibus test = 0,000.

PEMBAHASAN

Variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran Pendidikan. Hasil multivariat pendidikan berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran. Ibu dengan pendidikan rendah beresiko 9 kali untuk tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran dibandingkan dengan Ibu yang berpendidikan tinggi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sinambela & Marlina (2019), ada hubungan pendidikan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2019 dengan nilai p value (0,000) dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Hartini, 2018), pendidikan berhubungan dengan pemanfaatan rumah

tunggu kelahiran di Kota Palangkaraya tahun 2018 dengan nilai p Value (0,004).

Menurut (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan secara umum adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kesadarannya tentang hak yang dimilikinya. Kondisi ini akan meningkatkan tuntutan terhadap hak untuk memperoleh informasi, hak untuk menolak/menerima pengobatan yang ditawarkan.

Hasil dilapangan membuktikan Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dari Ibu yang berpendidikan rendah tentang rumah tunggu kelahiran dan tentang kehamilan serta persalinan sehingga Ibu yang pendidikan tinggi cenderung lebih mudah diajak untuk memanfaatkan rumah tunggu kelahiran. Umumnya masyarakat yang ada di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti lebih dari setengahnya tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran. Tingkat pendidikan yang rendah dan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yang waktunya lebih banyak di rumah akan mempengaruhi ibu dan keluarga untuk memutuskan tinggal di RTK atau tidak. Pendidikan yang rendah akan sulit memahami suatu informasi yang baru

sehingga ibu bersalin tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran.

Hasil multivariat dukungan petugas kesehatan berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran. Responden dengan dukungan petugas kesehatan tidak mendukung beresiko 6 kali untuk tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran dibandingkan dengan responden dukungan petugas kesehatan mendukung di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Harahap, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas puskesmas dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Puskesmas Binjai Serbangan Kabupaten Asahan dengan nilai p value (0,001).

Petugas kesehatan merupakan salah satu faktor yang menjadi elevis ibu melahirkan dalam memanfaatkan RTK. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan atau sikap petugas pada ibu yang hendak melahirkan dan akan memanfaatkan RTK dapat menentukan keputusannya dalam memilih. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspita, 2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan jaminan persalinan.

Dari hasil wawancara dilapangan beberapa responden tidak mendapatkan penjelasan tentang lokasi RTK, manfaat menggunakan RTK, atau rekomendasi untuk menggunakan RTK dari petugas kesehatan. Petugas kesehatan juga tidak menjelaskan bagaimana prosedur untuk menempati rumah tunggu kelahiran. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk rutin melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang rumah tunggu kelahiran secara lengkap dan jelas serta memberikan penyuluhan tentang kehamilan dan resiko yang ditimbulkan apabila terjadi keterlambatan pertolongan Persalinan

Hasil multivariat pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran. Responden dengan pengetahuan kurang 5 beresiko kali untuk tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik di

Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Harahap, 2018) yang menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Binjai Serbangan Kabupaten Asahan menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan ibu terhadap pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran (RTK) dengan nilai (P value 0.002). Peneliti menyatakan pengetahuan mengenai pentingnya memanfaatkan Rumah Tunggu Kelahiran (RTK) akan membuat seorang ibu hamil yang nantinya akan melahirkan terlebih dahulu memanfaatkan RTK yang ada.

Pengetahuan masyarakat sangat penting untuk membentuk sikap yang positif sehingga mendorong masyarakat dalam meningkatkan akses terhadap fasilitas kesehatan. Pengetahuan dianggap baik jika seseorang mengambil keputusan yang tepat terkait dengan masalah yang dihadapi, namun mereka yang mempunyai pengetahuan rendah akan mengambil keputusan yang sebaliknya (Fitriani, 2018).

Menurut analisa peneliti pengetahuan seseorang akan sangat mempengaruhi terjadinya atau terciptanya sebuah perilaku. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang rumah tunggu kelahiran maka akan lebih memanfaatkan rumah tunggu kelahiran sebelum proses persalinannya dari pada ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sangat paham bahwa dengan memanfaatkan rumah tunggu kelahiran dapat mencegah keterlambatan pertolongan dalam persalinan karena akses dengan fasilitas pelayanan kesehatan sudah lebih dekat. Selain itu, Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang rumah tunggu kelahiran akan dengan senang hati memanfaatkan rumah tunggu kelahiran karena selama berada di rumah tunggu kelahiran tidak dipungut biaya, makan dan minum ditanggung untuk dua orang yakni ibu yang akan bersalin dan satu orang pendamping bahkan uang transportasi dari rumah pasien ke RTK dan sebaliknya akan diganti.

Berdasarkan penelitian dilapangan diketahui bahwa sebagian ibu hamil tidak mengetahui bahwa pemerintah sudah



menyiapkan RTK, ibu hamil tidak mengetahui tujuan adanya RTK untuk apa, ibu hamil tidak mau menempati RTK karena takut harus membayar, dan ibu hamil tidak paham kalau memanfaatkan RTK dapat mencegah keterlambatan pertolongan dalam persalinan. Hal ini menunjukkan pentingnya tenaga kesehatan untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemanfaatan RTK.

Hasil multivariat jarak ke RTK berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran. Responden dengan jarak ke rumah tunggu kelahiran jauh beresiko 3 kali untuk tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran dibandingkan dengan responden yang dekat ke rumah tunggu kelahiran di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sukoco & Suparmi, 2017) menyatakan bahwa ada hubungan jarak tempuh dengan pemanfaatan RTK. Demikian juga penelitian (Mardiyah, 2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan antenatal oleh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember. Begitu pula dengan penelitian (Anggraeni, 2012), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterjangkauan puskesmas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah Puskesmas Kabupaten Tanah Laut Kalimantan.

Akses pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan itu harus dapat dicapai oleh masyarakat, tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial, ekonomi, organisasi dan bahasa. Salah satunya yaitu keadaan geografis yang dapat diukur dengan jarak, lama perjalanan, jenis transportasi dan atau hambatan fisik lain yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Masitah, Yuniar, & Lisnawaty, 2016). Akses dapat memengaruhi frekuensi kunjungan di tempat pelayanan kesehatan, makin dekat jarak tempat tinggal dengan pusat pelayanan kesehatan semakin besar jumlah kunjungan di pusat pelayanan

kesehatan tersebut, begitu pula sebaliknya (Wahyuni, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan faktor penyebab masih banyak responden tidak mau menempati rumah tunggu kelahiran dikarenakan dengan jarak yang cukup jauh dari rumah tunggu kelahiran menyebabkan mereka memilih melakukan persalinan di bidan desa ataupun dukun beranak. Alasan lain juga menurut responden jarak yang cukup jauh banyak mengeluarkan biaya untuk beli bensin, jalan yang jelek, air laut naik ke jalan sehingga responden lebih memilih menunggu dirumah sendiri.

Hasil multivariat media informasi berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran. Responden yang tidak memperoleh media informasi beresiko 3 kali untuk tidak memanfaatkan rumah tunggu kelahiran dibandingkan dengan responden yang memperoleh media informasi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Basith, 2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara media informasi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Gayamsari dengan didapatkan p value = 0,02. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh informasi. Ibu hamil yang memperoleh informasi yang cukup dapat mempengaruhi perilaku ibu hamil, termasuk perilaku dalam pemanfaatan rumah tunggu kelahiran untuk mempersiapkan persalinan.

Seseorang yang mengakses banyak media informasi memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada seseorang yang sedikit mengakses media informasi. Pemberian informasi kesehatan harus diperkuat untuk meningkatkan keyakinan ibu hamil tentang pentingnya menggunakan RTK dengan berintegrasi dengan penyuluh kesehatan dan pimpinan pembangunan kesehatan (Bayih, 2016).

Menurut hasil wawancara dengan beberapa ibu bersalin yang menjadi responden, bahwa ibu bersalin tidak memanfaatkan RTK karena tidak mengetahui adanya RTK diwilayahnya, ibu bersalin mengatakan tidak



pernah melihat, mendengar dan membaca informasi mengenai RTK, keluarga dan tetangga tidak pernah memberikan informasi tentang RTK. Kurangnya media informasi yang mensosialisasikan tentang rumah tunggu kelahiran seperti melalui baliho, spanduk, leaflet, brosur dan melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dll ataupun sosialisasi secara langsung oleh tenaga kesehatan, hal ini membuat pengetahuan mereka tentang rumah tunggu kelahiran terbatas.

Dan sebagian responden mengatakan pengetahuan tentang RTK hanya didapatkan dari mulut ke mulut oleh petugas kesehatan, keluarga, ataupun orang-orang di sekitar. Diharapkan kepada Puskesmas dan bidan desa terkait hendaknya memberikan informasi, penyuluhan, pendekatan kepada ibu hamil dibantu tokoh masyarakat/ tokoh agama setempat dengan tujuan meningkatkan peran dalam mendukung ibu bersalin untuk memanfaatkan rumah tunggu kelahiran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021 didapatkan kesimpulan yaitu Proporsi ibu yang memanfaatkan rumah tunggu kelahiran yaitu sebanyak 39,2%. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh bahwa pendidikan, dukungan petugas kesehatan, pengetahuan, jarak ke RTK dan media informasi merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran. Faktor dominan terkait dengan pemanfaatan rumah tunggu kelahiran adalah pendidikan.

Saran

Diharapkan pihak Puskesmas bersama tenaga kesehatan yang ada di wilayah kerjanya terutama bidan desa melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang pemanfaatan rumah tunggu kelahiran secara rutin bisa melalui kelas ibu hamil baik secara offline maupun online dan untuk rumah penduduk yang jauh dari rumah tunggu kelahiran dan jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan maka petugas

kesehatan harus benar-benar bisa menyakinkan dan memfasilitasi ibu yang akan bersalin untuk menempati rumah tunggu kelahiran misalnya bidan desa yang mengantarkan ibu yang akan bersalin tersebut ke rumah tunggu kelahiran dengan menggunakan ambulans puskesmas baik ambulans darat ataupun ambulans laut. Dan Berkoordinasi dengan Camat dan Kepala Desa untuk membuat kegiatan sosialisasi rumah tunggu kelahiran ke seluruh desa di wilayah kerja Puskesmas secara bergiliran setiap satu minggu sekali sehingga seluruh desa terpapar dengan informasi tentang rumah tunggu kelahiran. Sosialisasi ini dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat bukan hanya ibu hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada 1) Ketua STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 2) Ketua Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 3) Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 4) Kepala Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 5) Pembimbing Utama dan pendamping serta 5)Penguji II dan penguji III.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana N. *Access to Health Service related to Use of Antenatal Care Facilities at the Kawangu Health Center, East Sumba*. Public Heal Prev Med Arch. 2014; 2(2).
- Amalia, N.P.I. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kagok Kota Semarang*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Bayih, E. G., Gebretsadik, L. A., & Gizaw, A. T. (2016). *Intention to use Maternity Waiting Home among Pregnant Women in Jimma District, Southwest Ethiopia*. Global Journal of Medical Research, 16(6), 34–35.
- Feblina, A.r (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup yang Berkaitan dengan Kesehatan Gigi dan*



- Mulut DI Puskesmas Tolo. Kabupaten Jeneponto. Universitas Hasanuddin.
- Fitrianeti, D., Waris, L., & Yulianto, A. (2018). *Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil Memilih Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 2(3), 153–162.
- Harahap, R. S., Baridan, M., & Rifai, A (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran di Wilayah Kerja Puskesmas Binjai Serbangan Kabupaten Asahan*. *Journal of The Global Health*, 1(1), 28–36.
- Handayani L, Suharmiati S, Kurniawan A, Nuraini S, Wasito B, *Utilization of Service Delivery Insurance (Jampersal) for Maternal and Child Health Services in 12 Districts/Cities: Eliminate the Socio-cultural Obstacle on Safe Delivery*. *Bul Penelit Sist Keshat*. 2014;16 (4 Okt)
- Hasby et al (2018). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Masyarakat Puskesmas Kagok Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Irawan, B., & Ainy, A (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 189–197
- Nurmawati (2017). *Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Cakupan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Klambu Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang.
- Prasanti, D. (2017). *Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital The Portrait of Media Health Information For Urban Community in The Digital Era*. *Iptek-Kom*, 19(2), 149–162.
- Sukoco, N. E. W., & Suparmi, S (2017). *Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran di Puskesmas Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat Tahun 2015*. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1), 65–72.
- Ziana Aubi Basith. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Gayamsari*. Universitas Negeri Semarang.